

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence*. Artinya mekanisme kerja di sekolah secara teknis tidak dapat dipastikan, maka sekolah bekerja sebagai sebuah sistem. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komariah dan Triatna (2010, hlm.1) yang menyatakan bahwa sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan, dan menentukan.

Untuk menghasilkan sekolah yang berkualitas, yang pada akhirnya menghasilkan *output* yang berkualitas pula. Sekolah harus memiliki standar mutu yang baik. Dalam PP No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Mutu pendidikan ditentukan oleh delapan standar yaitu (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan dan (8) standar penilaian. Apabila kedelapan Standar Nasional Pendidikan tersebut dapat diwujudkan oleh sekolah sebagai institusi pendidikan, maka sekolah tersebut dapat digolongkan sebagai sekolah yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi seluruh warga, maka dari itu pengembangan dalam bidang pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Peningkatan mutu input dan output, juga mutu proses yang digerakkan oleh kekuatan manajerial dan kepemimpinan pengelola kependidikan, yaitu kepala sekolah dan guru. Fatah dalam Suharsaputra (2013, hlm. 280) menyebutkan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, yaitu (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar, (2) mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif, dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV, Pasal 5 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu telah menjadi sebuah tuntutan bagi kita semua di masa ini. Setelah program peningkatan angka partisipasi meningkat, yang menjadi isu penting saat ini adalah mengenai mutu pendidikan, yang lebih spesifik ditunjukkan oleh mutu sekolah. Belum banyak sekolah bermutu di negara ini, terutama di daerah pinggiran. Masih banyak sekolah yang masih berjuang meningkatkan sarana fisik sekolah, belum sampai kepada mutu secara keseluruhan. Mutu sekolah menjadi poin penting bagi kelangsungan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan yaitu peserta didik, orang tua serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan (*stakeholder*). Mutu pendidikan adalah tingkat ketercapaian manfaat dari *input*, *process*, *output* dan *outcome* yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan yang dirasakan manfaatnya oleh para pengguna jasa pendidikan. Menurut Hoy K. Miskel (2014, hlm. 449) menyatakan bahwa mutu yang berhubungan dengan hasil atau *output* adalah prestasi siswa, kepuasan kerja, ketidakhadiran, tingkat putus sekolah dan kualitas secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu Danim (2007) berpendapat bahwa kualitas pendidikan dilihat dari hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan. Mutu lulusan merupakan salah satu indicator yang paling sering dijadikan acuan untuk menentukan mutu sekolah. Tetapi akan menjadi sesuatu hal yang sulit untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu tanpa melalui proses yang bermutu. Pencapaian proses yang bermutu didukung oleh kemampuan dan komitmen penuh dari seluruh personel sekolah yang dalam hal ini guru dan kepala sekolah untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermutu.

Dalam penelitiannya Amich Alhumami (2005) menyatakan bahwa isu mutu pendidikan terkait dengan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan (guru dan kepala sekolah, pengawas, penilik), kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, bahan

ajar, alat bantu pembelajaran dan manajemen sekolah. Keseluruhan komponen ini saling berhubungan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada kualitas sekolah atau mutu sekolah, dan berujung kepada kualitas atau mutu pendidikan. (IMMUGM. 2005)

Paling tidak terdapat tiga factor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yaitu : (a) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* artinya input dan output analisis yang terkadang tidak konsisten, (b) penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik, (c) peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa yang sangat minim kontribusinya dalam penyelenggaraan pendidikan (Zamroni, 2008).

Sammons et al (1995) menjelaskan sebelas faktor sebagai indikator mutu sekolah, yaitu: (1) *Profesional leadership*, (2) *Shared vision and goals*, (3) *A learning environment*, (4) *Concentration on teaching and learning*, (5) *Purposeful teaching*, (6) *High expectation*, (7) *Positive reinforcement*, (8) *Monitoring progress*, (9) *Pupil right and responsibilities*, (10) *Home-school partnership*, dan (11) *A learning organization*.

Sejalan dengan itu, menurut Engkoswara dan Komariah (2010, hlm. 315) bahwa terdapat 7 (tujuh) indicator untuk peningkatan mutu sekolah, yaitu : (1) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib; (2) Sekolah yang memiliki visi dan target mutu yang ingin dicapai; (3) Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat; (4) Adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah untuk berprestasi; (5) Adanya pengembangan staf sekolah secara terus menerus sesuai tuntutan IPTEK; (6) Adanya pelaksanaan evaluasi secara terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administrative; (7) Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua / masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan terhadap kondisi Sekolah Dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat menemukan beberapa fakta yang menunjukkan belum optimalnya mutu sekolah dasar. Data yang menunjukkan mutu sekolah di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat adalah dengan melihat perolehan akreditasi sekolah. Proses penilaian akreditasi dilakukan oleh lembaga yang berkompeten dalam penjaminan mutu yang dalam hal ini dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional. Berikut ini adalah data akreditasi sekolah dasar di kecamatan Ngamprah disajikan pada table 1.1

Tabel 1. 1 Nilai Akreditasi Sekolah Dasar di Kecamatan Ngamprah

AKREDITASI	JUMLAH	PERSENTASE
A	12	25%
B	33	68,7%
C	2	4,1%
Tidak / Belum Terakreditasi	1	2,08%

Dari data diatas, dapat kita lihat sejauh mana pencapaian mutu pendidikan pada sekolah dasar di kecamatan Ngamprah . Terlihat bahwa mutu sekolah dasar di Kecamatan Ngamprah masih jauh dari harapan. Perolahan akreditasi sekolah masih cenderung pada nilai akreditasi B “Baik“ sebesar 68,7%. Sedangkan untuk sekolah dengan akreditasi A “Amat Baik“ hanya 25%, padahal untuk menjadi sekolah bermutu, pencapaian nilai akreditasi harus mencapai nilai A “Amat Baik”. Hal tersebut belum sesuai dengan visi yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bandung Barat yang menetapkan visi ”Mewujudkan masyarakat Kabupaten bandung barat yang cerdas melalui pendidikan yang berkualitas dan terjangkau”. Oleh karena itu, peningkatan mutu sekolah dasar di Kecamatan Ngamprah memerlukan akselerasi dan manajemen yang tepat agar dapat mencapai visi yang ditetapkan.

Selain itu dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai mutu sekolah dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat menunjukkan fakta tentang sarana dan prasarana sekolah yang terbatas yang berimbas pada perolehan nilai akreditasi sekolah yang cenderung pada perolehan nilai B, karena minimnya sarana dan prasarana tersebut. Indikator yang dapat menunjukan bahwa mutu sekolah dasar di kecamatan Ngamprah belum optimal salah satunya dengan melihat aspek *output* yaitu pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) oleh siswa. Berdasarkan data yang didapat penulis dari beberapa sekolah di Kecamatan Ngamprah bahwa pencapaian KKM berkisar antara 60 – 80 %.

Hal lainnya yang menunjukkan mutu sekolah yang menurun adalah dalam perolehan prestasi akademik (perlombaan calistung dan OSN (Olimpiade Siswa Nasional)) yang dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sekolah dasar di kecamatan Ngamprah tidak bisa memperoleh hasil yang memuaskan dalam bidang akademik (calistung, OSN) dan non akademik (O2SN, sapta lomba). Dari data yang didapat sekolah di Kecamatan

Ngamprah tidak bisa meraih prestasi hingga ke tingkat kabupaten Bandung Barat. Data lengkap dapat dilihat pada table 1.2 berikut (Sumber: wawancara dengan Pengawas sekolah di Kecamatan Ngamprah pada tanggal 2 Oktober 2014).

Tabel
1.2 Tabel Perolehan Prestasi Akademik Calistung dan OSN Tingkat Kabupaten

No	Jenis Lomba	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2015
1	Calistung Kelas 1	Kec Cipatat	Kec Cipatat	Kec Cipatat
2	Calistung Kelas 2	Kec Cipatat	Kec Gunung halu	Kec Parongpong
3	Olimpiade Matematika	Kec Cikalong	Kec Lembang	Kec Batujajar
4	Olimpiade IPA	Kec Padalarang	Kec Batujajar	Kec Batujajar

Sementara itu untuk meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah memegang peranan yang penting. Kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola segala aktivitas sekolah akan berdampak pada mutu sekolah tersebut. Salah satu kemampuan kepala sekolah yang krusial membawa pada peningkatan mutu pendidikan adalah kemampuan manajerial. Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung dan interview dengan sebagian guru dan pengawas sekolah bahwa kondisi kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah saat ini adalah:

- 1) Kepala sekolah belum menjalankan fungsi pengawasan (*controlling*) dengan baik. Kegiatan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan di sekolah berupa supervise masih sebatas formalitas untuk penilaian kinerja pegawai saja. Kegiatan pengawasan supervisi belum diwujudkan sebagai upaya perbaikan, peningkatan mutu sekolah.
- 2) Kepala sekolah belum memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan mutu sekolah.
- 3) Kepala sekolah masih bersikap kaku kepada guru atau staf (*interpersonal skill*)

Dari kondisi tersebut maka pencapaian prestasi siswa sebagai output pembelajaran yang menjadi salah satu indikator mutu sekolah menjadi tidak memuaskan sehingga menyebabkan mutu sekolah di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat masih rendah. Untuk mewujudkan *output* yang berkualitas, sekolah membutuhkan SDM yang profesional. Dengan keberadaan kepala sekolah yang professional dapat mengelola pendidikan dengan baik maka dapat meningkatkan mutu sekolah.

Selain peran kepala sekolah, sebagai seorang manajer, iklim sekolah sebagai koleksi dan pola lingkungan yang menentukan munculnya motivasi serta berfokus pada persepsi-persepsi yang masuk akal atau dapat dinilai, sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap mutu sekolah. Iklim sekolah dapat dipandang sebagai kepribadian sekolah, yaitu sifat dan ciri sekolah yang mempengaruhi perilaku para warga didalamnya. Iklim sekolah adalah kondisi lingkungan kerja, baik yang bersifat material/fisik maupun non material atau non fisik yang dapat mempengaruhi perilaku/ kinerja karyawan di dalam suatu sekolah.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian dari Puspita (2013) yang dilaksanakan di Jepara bahwa (1) terdapat kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan dengan memberikan sumbangan yang efektif yaitu 18,2%. (2) terdapat kontribusi pemberian motivasi berprestasi terhadap mutu pendidikan dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 30,3%. (3) terdapat kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi terhadap mutu pendidikan dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 32,2%.

Suyatno Thomas (2010) dalam penelitiannya di Jakarta menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif antara manajemen mutu sekolah dengan mutu sekolah. Dengan demikian, setiap perbaikan manajemen sekolah akan berdampak positif pada mutu sekolah. Hasil penelitian selanjutnya adalah terdapat hubungan positif antara kualitas kepala sekolah (integritas) dengan mutu sekolah, dan terdapat hubungan positif antara kualitas iklim sekolah dengan mutu sekolah.

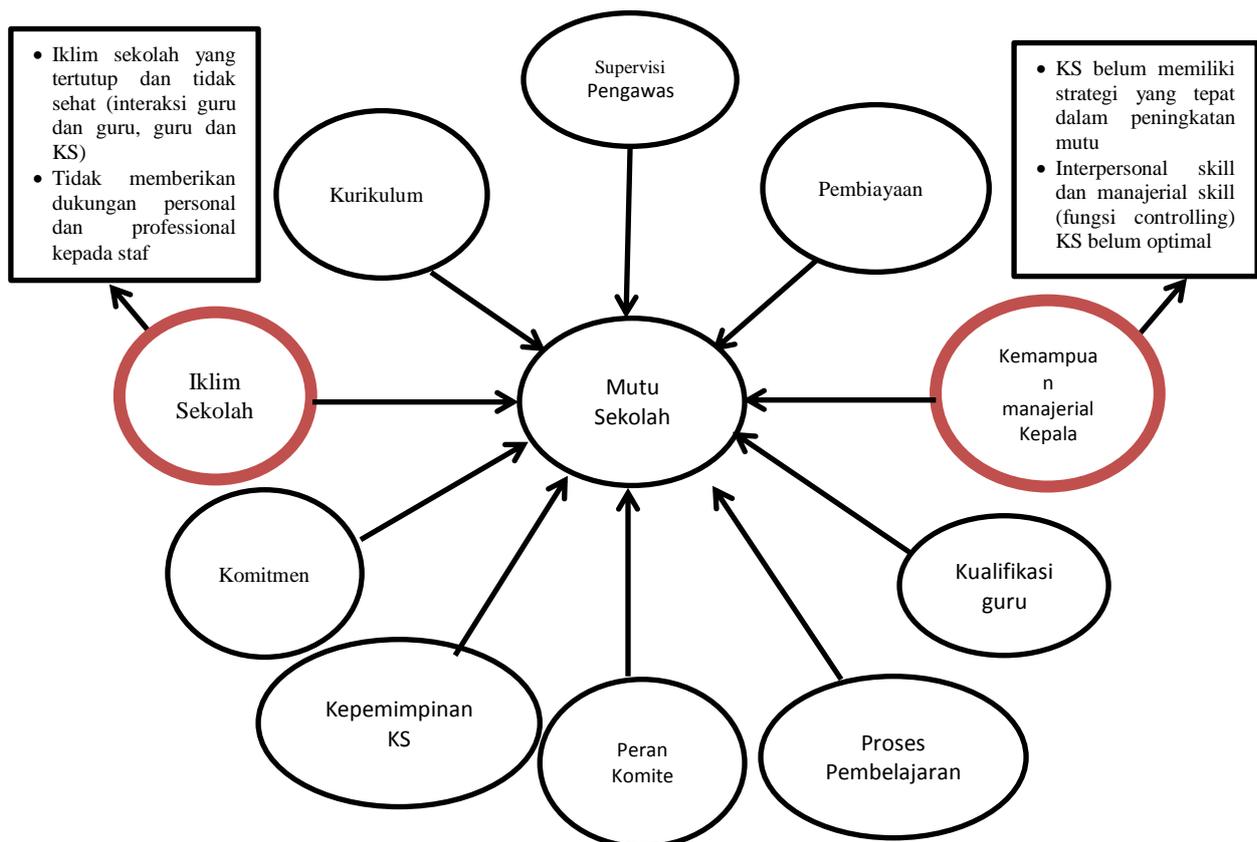
Dalam penelitian lainnya Mursidi (2013) melakukan penelitian di Semarang dan mengemukakan bahwa terdapat pengaruh peran komite sekolah terhadap mutu sekolah. Faktor pendukung pengelolaan Komite Sekolah adalah besarnya dukungan dari wali murid. Empat peran komite sekolah dalam rangka mengoptimalkan mutu sekolah yakni: *advisory agency, supporting agency, controlling agency, dan mediator*.

Sejalan dengan itu Masifa dkk (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat determinasi yang signifikan antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu sekolah sebesar 83,1%, terdapat determinasi yang signifikan antara komunikasi terhadap mutu sebesar 71,7% dan antara komitmen dengan mutu sekolah sebesar 71,7%, serta determinasi dari ketiga variable tersebut sebesar 71,7%.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan kepala sekolah, sarana dan prasarana, iklim sekolah, peran komite sekolah, dan masih banyak lagi. Keseluruhan komponen ini perlu pengkajian agar dapat menjawab factor apa yang berpengaruh terhadap mutu sekolah dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemikiran seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirasa perlu untuk mempelajari atau mencermati mengenai mutu sekolah. Berbicara tentang mutu sekolah, maka terdapat beberapa variabel yang dimungkinkan dapat mempengaruhi mutu sekolah seperti yang dijelaskan dalam gambar 1.1 di bawah ini



Gambar 1. 1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi mutu sekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah

Diadopsi dari Suharsaputra (2010, hlm 231), Suryadi (2009, hlm 15), Sallis (2006, hlm 30-31),

Dari beberapa factor tersebut diatas, faktor kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah diduga lebih banyak memberikan pengaruh pada keberhasilan pencapaian mutu sekolah pada sekolah dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Pertama, kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam memimpin para bawahannya yakni guru dan karyawan di sekolah selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi manajerial dengan baik di sekolah, agar para guru dan karyawan di sekolah memiliki arah dalam melaksanakan tugasnya. Dari paparan diatas apakah dengan kemampuan manajerial kepala sekolah yang baik mampu memberikan pengaruh terhadap mutu sekolah?

Kedua, iklim Organisasi merupakan karakteristik dari keseluruhan lingkungan sekolah yang meliputi: lingkungan fisik (*ecology*), lingkungan sosial (*milieu*), sistem sosial (*social system*) dan budaya (*culture*). Penciptaan iklim sekolah yang baik dan kondusif masih luput dari perhatian para pelaku personel sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan murid). Dari paparan di atas apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap mutu sekolah?

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian “ **Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat** “ .

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah dasar di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat “

Adapun secara rinci permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah?
2. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah?

3. Seberapa besar pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah di SD se-kecamatan Ngamprah kabupaten Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- a. Teranalisisnya pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu sekolah.
- b. Teranalisisnya pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah.
- c. Teranalisisnya pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan mutu sekolah yang secara langsung dipengaruhi oleh kemampuan manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah.

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengklarifikasi temuan-temuan atau hasil-hasil penelitian terdahulu terutama penelitian-penelitian mengenai kemampuan manajerial kepala sekolah, iklim sekolah, dan mutu sekolah di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca lainnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan dalam menganalisis kemampuan manajerial kepala sekolah, iklim sekolah, dan mutu sekolah di SD.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini terdiri dari lima bab; (1) pendahuluan; (2) kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis; (3) metode penelitian; (4) temuan dan pembahasan; dan (5) simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab I (pendahuluan) berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis yang berisi latar belakang penelitian yang membahas mengenai alasan penelitian, pentingnya masalah tersebut diteliti, identifikasi masalah penelitian membahas mengenai indentifikasi variable-variabel penelitian, rumusan masalah penelitian membahas mengenai rumusan dan analisis masalah penelitian, tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai, dan manfaat penelitian menjelaskan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, struktur organisasi tesis memperlihatkan susunan pokok bahasan dalam tesis.

Bab II (kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis) memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Bab ini juga membahas tentang alur pikir peneliti serta hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori yang ada dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Bab III (metode penelitian) merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Bab IV (temuan dan pembahasan) menyampaikan dua hal utama, yakni (a) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (b) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V (simpulan, implikasi, dan rekomendasi) berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.